

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Penelitian dan Pengembangan yang dilaksanakan telah selesai dan mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu menghasilkan model pelatihan partisipatif untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan pengangguran perkotaan di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Peningkatan kompetensi berwirausaha ditunjukkan oleh meningkatnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam berwirausaha pengangguran perkotaan.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dihubungkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Kondisi Objektif Pelatihan Kewirausahaan

Program-program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat termasuk pengangguran di wilayah Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung diselenggarakan oleh Disnaker, Perguruan Tinggi, LKP Siger dan UPTD SKB Bandar Lampung. Pelatihan tersebut berupa keterampilan vokasi/teknis dan kewirausahaan. Pelatihan keterampilan teknis yang pernah diberikan kepada pengangguran berupa keterampilan membuat keripik singkung, membuat tapis, salon, montir, servis AC, tata boga, menjahit, pemberdayaan lele, dan keaksaraan fungsional. Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan teknis tersebut dimasukkan materi kewirausahaan, namun kecenderungannya diarahkan pada materi keterampilan teknisnya. Materi kewirausahaan yang diperoleh tidak dimanfaatkan pada penciptaan wirausaha baru berdasarkan keterampilan yang dilatihkan. Pasca pelatihan pengangguran perkotaan sebagai warga belajar tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha yang diperolehnya untuk memulai berwirausaha. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau swadaya masyarakat bagi pengangguran perkotaan di biasanya disusun oleh pengelola dari pemerintah maupun masyarakat dengan anggapan bahwa program tersebut penting untuk diberikan kepada warga

Muhammad Saifuddin, 2018

MODEL PELATIHAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERWIRUSAHA PENGANGGURAN PERKOTAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar. Warga belajar sebagai subjek pelatihan kurang dilibatkan secara aktif

Muhammad Saifuddin, 2018

***MODEL PELATIHAN PARTISIPATIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERWIRUSAHA PENGANGGURAN
PERKOTAAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam merancang program pelatihan sesuai dengan kebutuhannya. Orientasi pembelajaran cenderung berpusat kepada pelatih, sehingga keterlibatan peserta secara aktif tidak menjadi unsur penting. Penyelenggaraan pelatihan yang bersifat konvensional ini menyebabkan peserta pelatihan kurang memahami bagaimana mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh atau praktek berwirausaha ke dalam dunia nyata. Pelatihan ini tidak atau belum efektif, karena warga belajar masih belum menguasai pemahaman dan keterampilan berwirausaha.

1. Model Konseptual Pelatihan Partisipatif

Model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan di kelurahan Beringin Raya, kecamatan Kemiling, kota Bandar Lampung dikembangkan menggunakan pendekatan andragogi. Model konseptual pelatihan partisipatif ditawarkan dalam rangka mengatasi kondisi objektif pelatihan kewirausahaan yang selama ini dilakukan. Model pelatihan partisipatif yang dikembangkan ini diharapkan dapat membawa perbaikan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Model konseptual pelatihan partisipatif yang telah divalidasi oleh ahli dan praktisi menjadi jawaban atas kekurangan pelatihan sebelumnya. Terdapat dua kontribusi positif yang diberikan dalam penyempurnaan model konseptual pelatihan partisipatif dalam kerangka acuan, yaitu perlunya kelompok eksperimen (perlakuan dan kontrol) untuk menguji efektivitas model dan penyusunan struktur materi pelatihan sesuai kebutuhan warga belajar. Adapun konstruksi model konseptual pelatihan partisipatif adalah sebagai berikut.

- a. Sistem pelatihan terdiri atas komponen *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Tahapan kegiatan pelatihan ditempuh melalui langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
- b. Pelatihan didesain dan dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik orang dewasa belajar atau andragogi dan melibatkan keaktifan peserta pelatihan dalam setiap tahap kegiatan mulai dari dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Selain itu, peserta juga dilibatkan dalam kegiatan perencanaan usaha, pelaksanaan usaha, dan pengembangan usaha.

- c. Pembelajaran partisipatif merupakan strategi yang dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta sebagai orang dewasa memperoleh pengalaman belajarnya sebagai dengan cara melibatkan diri secara aktif. Langkah-langkah pembelajarannya mencakup: (1) menciptakan suasana belajar agar anggota kelompok siap untuk melakukan kegiatan belajar; (2) membantu anggota kelompok untuk menyusun kelompok agar anggota kelompok melakukan saling belajar; (3) membantu anggota kelompok dalam mendiagnosis kebutuhan belajar; (4) membantu anggota kelompok dalam menyusun tujuan belajar; (5) membantu anggota kelompok merancang pola-pola pengalaman belajar; (6) membantu anggota dalam melakukan kegiatan belajar; (7) membantu anggota kelompok dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dan proses kegiatan belajar.
- d. Pembelajaran partisipatif mengacu pada prinsip-prinsip yang mencakup *learning needs-based*, *learning goals and objectives – oriented*, *learner-centered*, dan *experiential learning*.

Komponen-komponen model konseptual tersebut diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan berwirausaha pengangguran perkotaan.

2. Implementasi Model Pelatihan Partisipatif

Model pelatihan dengan pembelajaran partisipatif yang dikembangkan dapat diimplementasikan dengan baik dan berhasil meningkatkan keterampilan berwirausaha pengangguran perkotaan. Keterampilan berwirausaha tersebut meliputi keterampilan membuat; sikap-sikap yang mendukung kegiatan berwirausaha, langkah-langkah memulai usaha, mengenali potensi diri, menetapkan jenis usaha, melaksanakan kegiatan usaha, mengevaluasi usaha, dan mengembangkan usaha. Model mengalami pengembangan komponen ketika implementasi dilakukan, yaitu penambahan komponen *reinforcement* (penguatan) berupa pendampingan dalam menjalin kemitraan untuk memasarkan produk. Melalui kegiatan pendampingan, kemitraan berhasil dibangun oleh peserta lulusan pelatihan dengan pelaku bisnis secara informal dan dengan organisasi atau instansi pemerintah. Akibat adanya penguatan berupa pendampingan ini memberikan manfaat atau *benefit* bagi peserta, yaitu produk batik yang dihasilkan mendapat tempat dan ruang pemasaran yang

memadai. Pada akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dan berkembang sehingga akan memberikan dampak (*impact*) bagi terciptanya kemandirian berusaha serta kesejahteraan peserta lulusan pelatihan beserta keluarga dan masyarakat sekitarnya. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha pengangguran perkotaan layak diterima dan direkomendasikan untuk diterapkan.

3. Efektivitas Model Pelatihan Partisipatif

Implementasi model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan di kelurahan Beringin Raya Bandar Lampung memberikan dampak yang positif baik bagi peserta pelatihan maupun penyelenggara pelatihan. Tingkat penerimaan peserta pelatihan terhadap materi yang dikembangkan dalam model yang diimplementasikan tinggi. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pelatihan partisipatif yang dikembangkan, yaitu

- a. Program pelatihan dengan pembelajaran partisipatif memiliki tingkat kesesuaian dengan pengangguran perkotaan mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berwirausaha.
- b. Kebermaknaan model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan memberi dampak yang positif kepada peserta pelatihan, sehingga memiliki kompetensi berwirausaha seperti memiliki sifat-sifat positif yang mendukung memulai usaha, merencanakan usaha, melaksanakan usaha, mengevaluasi usaha, dan mengembangkan usaha.
- c. Beberapa peserta pelatihan telah memiliki kemampuan berwirausaha, kondisi ini dibuktikan dengan adanya kegiatan memulai usaha secara berkelompok.

A. Saran/Rekomendasi

Saran-saran penting yang dikemukakan dalam penelitian dan pengembangan model pelatihan partisipatif dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha di kelurahan Beringin Raya Bandar Lampung, yaitu:

1. Perkembangan perubahan orientasi masyarakat yang lebih baik membeli, menimbulkan kekhawatiran akan kualitas batik yang dipasarkan. Berdasarkan hukum ekonomi, tentu wirausaha batik akan menekan modal sedikit-dikitnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, sehingga membuat batik dapat kehilangan maknanya, dalam hal ini unsur-unsur desain batik dan keindahannya menjadi tidak diperhatikan. Oleh karena itu, pemanfaatan batik sebagai produk usaha harus tetap memperhatikan potensi lokal serta nilai-nilai (ke-khas-annya dan keindahannya) yang melandasi keberadaannya.
2. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatif yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi berwirausaha pengangguran perkotaan di kelurahan Beringin Raya Bandar Lampung. Oleh karena itu, model pelatihan partisipatif dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan oleh para pemangku kebijakan dalam memberikan pelatihan keterampilan berwirausaha untuk mengatasi pengangguran sehingga dapat hidup mandiri dan meningkat taraf kesejahteraan hidupnya, khususnya pengangguran perkotaan.
3. Bagi penyelenggara pelatihan, jaringan kemitraan dengan instansi/pihak lain perlu dibangun untuk mendukung pelaksanaan pelatihan/pembelajaran dan mengembangkan kegiatan usaha. Dengan demikian pengembangan jaringan kemitraan perlu dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan dan membuka akses yang lebih luas bagi kerjasama peserta lulusan pelatihan dengan pihak lain yang selama ini belum tersentuh
4. Bagi peneliti selanjutnya.
 - a. Model pelatihan ini baru diujicobakan atau diimplementasikan dalam latar (*setting*) masyarakat perkotaan yang miskin dan relatif tidak mempunyai keterampilan profesional. Oleh karena diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas untuk mengembangkan model pelatihan serupa dengan latar masyarakat yang berbeda (misalnya di kota lain atau pedesaan). Dengan demikian akan terdapat perbedaan keterampilan vokasional yang dilatihkan sesuai dengan kondisi lingkungan domisili peserta pelatihan akibat perbedaan latar masyarakatnya.

- b. Kajian dalam penelitian ini belum menyentuh pada tahap pengembangan kemandirian peserta lulusan pelatihan, serta meningkatkan pengembangan keterampilan vokasional dan berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengembangkan model yang mampu meningkatkan tingkat kemandirian, mengembangkan beragam jenis keterampilan vokasional sesuai dengan potensi lokal dan tantangan masa depan sehingga dapat bertahan dan melangsungkan hidup atau *survive*.